

Kepada Yth,

Kepala Personalia

Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya, Dewi Indra Puspitasari mengajukan diri sebagai karyawan di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin. Saya adalah lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya. Saya juga pernah menjadi jurnalis di beberapa media, seperti di Tabloid *Prestasi Anak Indonesia* saya menjabat sebagai Redaktur Pelaksana yang bertanggungjawab terhadap isi tabloid tersebut. Saya juga pernah menjabat redaktur pada Harian Umum *Nusa Bali,* Denpasar yang bertanggungjawab pada halaman Nasional. Saya juga mampu berbicara dan menulis bahasa Inggris dengan aktif.

Saat ini saya bekerja sebagai penulis lepas di beberapa media. Beberapa karya cerpen saya telah dimuat di mingguan Minggu Pagi, buletin On/Off, Liberty dan website Indonesia Sastra. Sebagai penulis cerita pendek, karya saya telah dimuat di beberapa antologi bersama, *Perempuan Mencatat Kenangan* (Insist Press, 2001) dan *Sex Machine and Love* (Insist Press, 2002). Terakhir saya menjadi editor dalam sebuah antologi puisi yang berjudul KIWO, milik Wahyu A. Prasetyo (Bangga Publisher, 2012).

Demikian surat lamaran ini saya buat. Beserta surat lamaran ini, saya sertakan pula copy ijazah, copy transkrip nilai, copy KTP, dan foto diri terakhir.

Hormat Saya,

Dewi Indra Puspitasari, S sos

CURRICULUM VITAE

Nama : Dewi Indra Puspitasari

Pendidikan : Sarjana Sosial (S sos) Universitas Airlangga Surabaya

Agama : Islam

Status : Menikah

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Perum Pringgading Permai E7 Kembangputihan Pajangan Bantul Yogyakarta

Telepon : 081-703921120

 081-216-365-600

E-mail : kalacakra.cakti@gmail.com

**PENDIDIKAN**

1993-2001 : Sarjana Sosial, Universitas Airlangga, Surabaya.

1990-1993 : SMA TRIMURTI jurusan IPS, Surabaya.

1986-1990 : SMP PETRA III, Surabaya.

1981-1986 : SD PETRA V, Surabaya.

**PENGALAMAN KERJA:**

Januari 2012- sekarang : Penulis lepas di Episentrum Publishing Service, Yogyakarta.

 Penulis freelance.

Desember 2011 : Surveyor Proyek SIUP Kota Surabaya, PT SUCOFINDO Surabaya.

Oktober-Desember 2011 : Surveyor Proyek Pemetaan Tembakau Kabupaten Banyuwangi, PT SUCOFINDO Surabaya

Juli-Agustus 2011 : Surveyor Proyek Penilaian Kantor PTSP di Kabupaten Bangkalan, Kabupatem Sampang, dan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, PT SUCOFINDO Surabaya.

Februari 2009-Maret 2011 : Administrasi PT Global Permata Mandiri member of Lejel Coorporation Korea, Surabaya.

2008-2011 : Redaktur Pelaksana Tabloid Pendidikan Prestasi Anak Indonesia, Surabaya.

2005-2008 : Redaktur Harian Umum NusaBali, Denpasar, Bali

2002-2005 : News Producer jaringan radio nasional SmartFM, Jakarta.

**PENGALAMAN ORGANISASI :**

2012-2013 : Penggiat di Bangga Project

2005-2012 : Penggiat di Corner Community yang aktif di berbagai kegiatan kesenian di Surabaya.

2000-2005 : Penggiat di Kolektif Kalpataru yang aktif di berbagai kegiatan sosial dan budaya, Surabaya.

1998-2000 : Pendiri sekaligus penggiat di Kelompok Studi Pilar Bangsa yang aktif dalam pendidikan alternatif untuk anak-anak jalanan, Surabaya.

**Evolusi Gotong Royong di Era Cyber**

**\*Dewi Indra Puspitasari**

Soekarno dalam pidatonya yang terkenal, 1 Juni 1945 menjelaskan gotong royong sebagai berikut,

*“Gotong-royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari ‘kekeluargaan’ Saudara-saudara! Kekeluargaan adalah suatu faham yang statis, tetapi gotong-*royong menggambarkan suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan, yang *dinamakan anggota yang terhormat Soekarno satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong-royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan Bantu-binantu bersama. Amal semua buat semua. Holobis-kontul baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong–royong!” (Depen-RI, 1945: 26; LPPKB, 2005: 54-55)”*

Dalam perkembangan selanjutnya, gotong royong mengalami bias makna di era Suharto. Kata ini mengalami penyempitan makna, dari yang disebut Sukarno sebagai karakter bangsa oleh Suharto hanya memiliki arti melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama. M. Nasroen pada bukunya yang berjudul *Falsafah Indonesia* (1967) menyebut kata ini sebagai salah satu filsafat Indonesia, selain mufakat, kekeluargaan, pantun-pantun, Pancasila, hukum adat dan Ketuhanan.

**Gotong Royong Klasik**

Sukarno sebagai orang Jawa menjelaskan konsep gotong royong sama dengan konsep ‘gugur gunung’. Konsep ini bila diartikan secara harafiah adalah mempunyai makna kerja sosial bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat, ibarat menggugurkan sebuah gunung. Sebuah pekerjaan yang mustahil dikerjakan oleh sedikit orang. Sebuah kerja berat yang hanya bisa diselesaikan lewat kerjasama dengan banyak orang.

Bagi Sukarno sang Proklamator, alias pemimpin besar revolusi Indonesia, tentu yakin benar, pekerjaan berat itu adalah revolusi itu sendiri. Karena itu dia tidak lelah menyeru, mengagitasi, siapapun yang mendengar pidatonya tentang pentingnya kerja bersama-sama demi revolusi mungkin ini maksud Sukarno yang paling gamblang tentang gotong royong.

Gotong-royong sendiri adalah fenomena yang umum di peradaban manusia di seluruh dunia ini. Sebagai fenomena sosial gotong royong dapat ditemukan dalam istilah Inggris yakni *Bee* yang artinya kerja bersama, berbeda dengan yang berarti lebah. Di masyarakat Indian Cherokee di Oklahoma Amerika Serikat muncul istilah *Gadugi*. Di Irlandia disebut *Mitheal*, di Finlandia disebut *Talkot*, di Norwegia disebut *Dugnad*, di pegunungan Andes disebut *Minka*, di Afrika Utara disebut *Naffir*, di Turki disebut *Imece*, dan di Kenya disebut *Harambee*. Semua istilah itu merujuk pada satu makna yang sama dengan kata gotong royong itu sendiri.

Sampai dengan fakta-fakta ini, gotong-royong terbukti kemudian merupakan fenomena sosial bangsa-bangsa di dunia yang mengalami jaman komunal agraris. Gotong royong adalah “*wisdom*” atau kebijakan atau cara orang-orang yang umumnya di pedesaan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat atau pekerjaan bagi kepentingan orang banyak.

Dan di era Suharto gotong royong digunakan sebagai alat untuk mensukseskan program-program pembangunan, misalnya AMD (ABRI Masuk Desa). Dalam program yang dikenal di era 80-90an ini, ABRI yang seharusnya menjadi tameng pertahanan wilayah negara ‘hanya’ menjadi mereka yang mengerjakan pembangunan jembatan, jalan desa, dan pekerjaan-pekerjaan fisik lainnya. Ini membuat anak-anak muda yang lahir di era Suharto hanya mengidentikkan gotong royong sebagai bekerja sama secara fisik. Sementara di era pemerintahan Megawati, gotong royong digunakan sebagai nama kabinet yang dibentuknya untuk menggambarkan pemerintahan dijalankan secara kolektif dari berbagai kekuatan politik untuk bekerjasama.

**Gotong Royong Masyarakat Cyber Modern**

Di era global ini, gotong royong sudah melewati garis batas teritori, agama, suku bahkan ras. Semangat gotong royong yang lintas batas ini dimudahkan oleh piranti internet yang saat ini bisa diakses oleh siapapun. Internet bukan lagi milik golongan menengah ke atas, namun milik semua lapisan masyarakat. Internet memudahkan para pengaksesnya mencari informasi seluas-luasnya dan berhubungan dengan masyarakat dari negara manapun di kolong dunia ini. Dan dunia mengenal sistem *open platform* yang memungkinkan para pengguna sistem *software* yang berbeda untuk tetap dapat saling terhubung.

Salah satu yang cukup menarik, terkait dengan pembahasan soal gotong royong adalah munculnya cara mengembangkan sistem interaktif dunia maya ini dengan filosofi “opensource”. “Opensource” adalah cara mengembangkan program-program komputasi yang meletakkan kode program sebagai akses yang terbuka bagi siapa saja untuk bisa dikembangkan juga oleh siapa saja berdasarkan komunitas. Cara ini mampu secara efektif mengembangkan kode komputasi yang lebih canggih dan handal mengikuti perkembangan teknologi cyber global.

Munculnya media sosial di era tahun 2000an, mulai *Friendster, Myspace, Netlog, Facebook, Linked, Twitter* memudahkan orang-orang saling berkomunikasi dan terkoneksi. Belum lagi kemunculan piranti *Blackberry* dan sistem *Android*  di Indonesia yang memberikan pilihan yang lebih beragam untuk terkoneksi. Walaupun antara *Blackberry* dan *Android* memiliki dua sistem yang berbeda, para penggunanya masih dapat saling terhubung dengan menggunakan sistem yang disebut *open platform*, misalnya dengan menggunakan *whatsapp*, *wechat,* dan sebagainya. Semuanya ini juga memunculkan watak gotong royong yang dulu dianggap hanya sebuah khayalan.

Di *Facebook,* orang dapat melempar sebuah issue dan mengajak sebanyak-banyaknya orang untuk mendukung issue tersebut, misalnya Boikot Monsanto. Monsanto sendiri merupakan sebuah perusahaan multinasional agrikultur yang berbasis di Creve Coeur Missourri. Perusahaan ini memanfaatkan rekayasa genetik pada tumbuhan pangan untuk memdapatkan tanaman-tanaman unggulan, namun apa yang dilakukan Monsanto sendiri dipandang merusak ekosistem dan melawan hukum alam. Issue ‘Boikot Monsanto’ memenuhi wall-wall para pengguna *Facebook* dan *Twitter.* Para penyerunya bahkan membuat daftar produk-produk yang wajib tidak dikonsumsi atau dibeli.

Sama halnya yang terjadi di situs *Youtube*. Saluran mengunggah dan pembagi video ini kini menjadi saluran yang digunakan orang untuk mengusung semangat gotong royong di dunia maya, cyber gotong royong. Para penggiat kebudayaan yang telah berjejaring di media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* merambah *Youtube* untuk membagi kerja-kerja budaya mereka. Tidak hanya para penggiat kebudayaan seperti Sujiwo Tedjo, tapi para penggiat kesenian rakyat macam Dangdut Koplo juga merambah situs ini.

Bukan tidak mungkin gotong-royong berbagai komunitas yang ingin mendokumentasikan kerja budayanya di *Youtube* justru akan berujung pada kebangkitan peradaban bangsa ini. Renaissance budaya rakyat Indonesia bukan sekadar mimpi. Inilah gotong-royong yang hidup, yang tidak formal tapi terasa. Gotong-royong para pengguna *Youtube* dalam membangkitkan kembali kebudayaan bangsa tidak perlu mengaku sebagai penerjemahan dari Pancasila. Dari *Youtube* kebangkitan budaya Nusantara itu terasa.

Gotong-royong juga bisa terlihat dalam cuplikan salah satu acara TV yang diabadikan di *Youtube*. Terlihat para dalang kondang pada suatu waktu mau berkumpul bersama mengesampingkan egonya untuk mengusung solidaritas antar pekerja budaya. Gotong-royong budaya yang menular secara ketok tular dan selular bisa membuat para maestro budaya tua dan langka turun gunung dan dalam waktu singkat menularkan warisan ilmu pentasnya pada para cucunya. Gotong-royong budaya yang tampak di *Youtube* menularkan kebahagiaan saat orang biasa merasa bisa memberikan sesuatu bagi masa depan bangsa.

Inilah makna gotong royong yang sesungguhnya, dimana gotong royong bermakna untuk menyelesaikan *karyo* (karya), *gawe* (kerja), pekerjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong-royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan Bantu-binantu bersama. Amal semua buat semua. Holobis-kontul baris buat kepentingan bersama! Itulah gotong royong yang sesungguhnya di era cyber digital ini.

* Penulis tinggal di Yogyakarta dan merupakan penulis lepas. Karya-karyanya pernah dimuat di mingguan Minggu Pagi (Yogyakarta), majalah Liberty (Surabaya), web Tikusmerah, dan harian Joglosemar (Solo). Penulis merupakan editor dari beberapa buku, Antolologi Puisi KIWO (Bangga Publisher, 2012), Perempuan Mencatat Kenangan (AKY, 2003), dan Sex Machine and Love (AKY, 2004). Saat ini penulis juga merupakan penggiat Dewan Teaterawan Yogyakarta.